

Dampak Ideologi Liberalisme terhadap Pola Pikir Umat Islam

Rina Setyaningsih ^{1*}, Rohmawati Rohmawati ², Vitaloka Vitaloka ³, Ainun Ni'mah ⁴,
Ramdan Hadi ⁵, Siti Rahmadan Ningsih ⁶, Mei Andri Yani ⁷

¹⁻⁷ Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email : rinasetyaningsih15@gmail.com ¹, rahma090498@gmail.com ², vitalokavitaloka9@gmail.com ³,
ainunnimah020@gmail.com ⁴, ramdanhadi2024@gmail.com ⁵, sitirahmadan236@gmail.com ⁶,
meyandriani778@gmail.com ⁷

Korespondensi penulis : rahma090498@gmail.com *

Abstract, *Liberalism and Islam are two ways in different directions. Although both are often juxtaposed in every discussion of scholars, it is very difficult to put together. Islam is a religion that is assumed to be the word of God through the book of the Quran and the hadith of the Apostle, where each of its adherents has boundaries in carrying out life to survive in the world and the hereafter, while liberalism comes as an ideology that emphasizes the rights and freedom of every individual in all aspects of life including religion. This journal aims to present knowledge about the impact of the ideology of liberalism on the thought of the Islamic Ummah. This study involved related literature analysis of academic sources, including theoretical works and thoughts of scholars and Islamic thinkers. The conclusion that can be drawn from this study is that the understanding of liberalism is still widely adopted by the Islamic Ummah even though the ideology of liberalism is very contrary to the teachings of Islam, this is due to the weak religious education in every individual of the Islamic Ummah itself which then considers that Islamic rules curb human freedom.*

Keywords : *Impact, Islam, Liberalism*

Abstrak, Liberalisme dan Islam adalah dua jalan yang berlainan arah. Meski keduanya sering disandingkan dalam setiap bahasan para cendekiawan, akan tetapi sangat sulit untuk disatukan. Islam adalah agama yang berpedoman pada firman Allah melalui kitab Al-Quran dan sunnah rasul, dimana setiap pemeluknya memiliki batas-batasan dalam menjalankan kehidupan agar selamat di dunia maupun akhirat, sementara itu liberalisme datang sebagai ideologi yang menekankan pada hak dan kebebasan setiap individu dalam segala aspek kehidupan termasuk agama. Jurnal ini bertujuan untuk menyajikan pengetahuan mengenai dampak ideologi liberalisme terhadap pola pikir umat Islam. Studi ini melibatkan analisis literatur terkait dari sumber-sumber akademik, termasuk karya-karya teoritis dan pemikiran dari para cendekiawan dan para pemikir Islam. Kesimpulan yang dapat diambil dari jurnal ini adalah bahwa ideologi liberalisme masih secara luas dianut oleh umat Islam meskipun ideologi liberalisme sangat bertentangan dengan ajaran Islam, hal ini disebabkan lemahnya pendidikan agama dalam setiap diri individu umat Islam itu sendiri yang kemudian menganggap bahwa aturan Islam mengekang kebebasan manusia.

Kata kunci : Dampak, Islam, Liberalisme

1. PENDAHULUAN

Islam memiliki aturan-aturan yang mengikat semua pemeluknya. Islam secara detail mengatur kehidupan manusia, bahkan hal kecil seperti adab membuang air kecil dibahas dengan detail dalam ajaran Islam. Aturan-aturan dalam Islam dibuat oleh Allah Swt tidak lain untuk kebaikan umat Islam itu sendiri. Akan tetapi seiring berkembangnya zaman, muncul ideologi-ideologi yang mempengaruhi pola pikir masyarakat termasuk pula pola pikir umat Islam, salah satunya Ideologi liberalisme. Ideologi liberalisme ini datang seolah menjadi virus

yang meracuni pikiran umat Islam, sehingga menganggap aturan-aturan Islam yang selama ini diterapkan kepada pemeluknya seolah mengekang.

Seiring dengan semakin mengglobal dan multikulturalnya masyarakat dunia, tuntutan akan kebebasan dalam berbagai aspek kehidupan pun kian menguat. Permasalahan menjadi kompleks ketika sebagian umat Islam menghendaki agar ideologi liberalisme dapat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip yang diakui dalam ajaran Islam. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, mengingat secara esensial dan kontekstual, ajaran Islam menolak penyatuan antara liberalisme sebagai ideologi dengan kemurnian nilai-nilai Islam.

Tantangan lainnya muncul dari beragam persepsi dan kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai konsep liberalisme di kalangan umat Islam sendiri. Sebagian pemikir Muslim berpandangan bahwa liberalisme tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Islam dan bahkan bertentangan dengan nilai-nilai fundamental dalam ajaran Islam. Namun, terdapat pula kelompok pemikir lain yang mencoba merumuskan gagasan tentang "liberalisme Islam" yang diklaim berakar dari prinsip-prinsip Al-Qur'an maupun tradisi Islam, meskipun kedua pendekatan ini secara ideologis sulit untuk dipadukan secara harmonis. Berdasarkan realitas ini, penulis merasa perlu untuk mengkaji secara lebih mendalam dampak ideologi liberalisme terhadap pola pikir umat Islam.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan pendekatan yang digunakan untuk memperoleh data dan mencapai tujuan tertentu dalam suatu kajian ilmiah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena, gejala, peristiwa, atau kejadian yang sedang berlangsung pada masa kini.

Menurut Sudjana, metode deskriptif adalah pendekatan yang berupaya mendeskripsikan secara sistematis dan faktual mengenai objek yang diteliti. Metode ini memiliki ciri utama yaitu :

1. Memfokuskan perhatian kepada suatu masalah saat penelitian dilakukan, atau masalah bersifat aktual .
2. Memberi gambaran dan fakta-fakta tentang masalah yang dibahas, dengan diiringi interpretasi rasional . Adapun landasan peneliti ialah menggunakan metode analisis deskriptif :

- a. Penelitian ini menggambarkan masalah aktual yang terjadi saat ini . Penelitian ini membahas tentang ideologi liberal yang masih banyak dianut oleh masyarakat terkhusus umat Islam .
- b. Selain dapat mengumpulkan data, metode ini juga dapat menyusun data, menginterpretasikan data serta menyimpulkan data .
- c. Penggunaan metode ini nantinya diharapkan dapat memberikan gambaran jelas tentang alasan mengapa masih banyak umat Islam yang menganut paham liberal padahal bertentangan dengan ajaran agama Islam .

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Liberalisme dan Sejarahnya

Liberalisme merupakan sebuah ideologi yang menekankan pentingnya kebebasan individu dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam pandangan ini, setiap individu memiliki hak untuk berkembang secara bebas, baik dalam hal pemikiran, politik, pers, maupun agama. Pemikiran liberal mulai berkembang di Eropa, khususnya di Prancis dan Inggris pada abad ke-18 hingga ke-19. Pada masa ini, liberalisme menekankan kebebasan individu sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan melalui inovasi dan perubahan dalam struktur sosial.

Ideologi ini kemudian menyebar ke berbagai bidang, termasuk politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Akar kelahiran liberalisme dapat ditelusuri dari reaksi terhadap sistem kekuasaan feodal, praktik merkantilisme, serta dominasi gereja Katolik Roma. Pada awalnya, liberalisme muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi negara dalam kehidupan sosial masyarakat. Falsafah humanisme yang berkembang pada masa Renaissance serta kelompok politik seperti Whigs di Inggris turut memberikan sumbangan besar dalam membentuk dasar-dasar pemikiran liberal, terutama dalam hal pembatasan kekuasaan raja dan penguatan hak-hak rakyat.

Seiring berjalannya waktu, pengaruh liberalisme semakin meluas, terutama menjelang akhir abad ke-20, ketika ideologi komunisme mulai runtuh. Kejatuhan komunisme menempatkan liberalisme sebagai satu-satunya ideologi dominan yang seolah harus diterima oleh seluruh umat manusia. Dunia kemudian menyaksikan transformasi besar-besaran, di mana nilai-nilai lama digantikan oleh prinsip-prinsip kemanusiaan yang berpijak pada ideologi liberal.

Contohnya, kawasan Asia dan Amerika Latin yang sebelumnya dipengaruhi sosialisme, perlahan-lahan beralih ke sistem demokrasi liberal. Hal ini tidak terlepas dari konstelasi politik global pasca Perang Dingin, yang dimenangkan oleh negara-negara berpaham liberal.

Di Indonesia sendiri, ideologi liberalisme pernah dianut pada masa pemerintahan Presiden Soekarno. Meskipun saat ini Indonesia tidak lagi secara resmi menganut liberalisme, pengaruhnya masih dapat dirasakan dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, mengkaji ideologi ini tetap relevan, mengingat dampaknya terhadap sistem politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang sangat luas. Ide awal liberalisme yang ingin memberikan ruang kebebasan individu kini telah mewarnai hampir seluruh aspek kehidupan manusia.

Liberalisme dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, liberalisme dipahami sebagai bentuk kebebasan dalam beragama, di mana tidak ada pembatasan secara ketat terhadap kebebasan individu. Namun, dalam konteks ini, liberalisme juga sering kali dipahami sebagai kebebasan dalam menafsirkan teks-teks suci seperti Al-Qur'an dan Hadis, dengan mengedepankan akal manusia secara bebas—bahkan hingga menolak ajaran agama bila tidak sesuai dengan logika manusia (Departemen Agama RI, 2007: xvii).

Jika dikaji lebih dalam, benih-benih liberalisme dalam umat Islam telah tampak sejak masa Rasulullah Saw. Nabi Muhammad sangat menginginkan agar manusia terbebas dari segala bentuk penindasan dan keterkungkungan, sesuai dengan situasi zamannya. Beliau berupaya keras untuk menghapuskan sistem yang menindas, seperti perbudakan dan diskriminasi terhadap perempuan. Rasulullah memperjuangkan kesetaraan hak bagi perempuan serta membebaskan manusia dari ketundukan terhadap penguasa selain Allah.

Perkembangan liberalisme tidak hanya menyentuh aspek ekonomi, sosial, dan budaya, tetapi juga mulai merambah ke ranah keagamaan. Namun demikian, muncul dilema dalam penafsiran ajaran Islam yang dipengaruhi oleh semangat liberalisme. Penafsiran semacam ini lebih banyak mengandalkan rasionalitas semata tanpa memperhatikan teks dan konteks secara utuh. Padahal, ajaran Islam dalam menafsirkan teks memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan tidak dapat disederhanakan hanya dengan kebebasan berpikir.

Jika kebebasan dijadikan satu-satunya tolok ukur dalam memahami Islam, maka akan mempersempit makna agama itu sendiri. Islam bukan sekadar ajaran tentang kebebasan, melainkan panduan komprehensif yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia. Oleh karena itu, dalam Islam, tafsir tidak bisa hanya didasarkan pada semangat kebebasan belaka, tetapi harus mempertimbangkan keseluruhan prinsip-prinsip kehidupan.

Beberapa argumen menegaskan bahwa liberalisme tidak sejalan dengan semangat kemaslahatan antara aspek duniawi (profan) dan spiritual (sakral). Ideologi ini lebih cenderung mendukung materialisme, yang mengabaikan sisi ruhani kehidupan. Dalam praktiknya,

liberalisme dalam Islam juga terlihat pada sikap sebagian umat Muslim yang cenderung menerima pandangan-pandangan Barat dan membenarkan kritik—baik yang terselubung maupun terang-terangan—terhadap ajaran Islam yang dilontarkan dari dunia Barat.

Perkembangan Liberalisme dalam Islam

Liberalisme dalam Islam pada dasarnya muncul sebagai hasil dari pemikiran tokoh-tokoh Muslim yang melakukan pembaruan. Para intelektual Muslim berharap ajaran Islam mampu berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Menurut Hourani, perkembangan liberalisme dalam Islam terbagi dalam tiga generasi:

1. Generasi Pertama (1830–1870 M)

Pada generasi awal ini, liberalisme Islam mulai tumbuh dari gagasan pembaruan yang diperkenalkan oleh Al-Tahtawi, seorang cendekiawan Arab Muslim. Ia mulai mempertanyakan alasan di balik kemunduran umat Islam dan mendorong pencarian solusi dengan mencontoh pola kehidupan di negara-negara yang sedang berkembang. Dari situ, muncul ajakan agar masyarakat Arab meniru model kehidupan masyarakat Barat sebagai upaya memajukan umat Islam (Albert, 1983).

2. Generasi Kedua (1870–1900 M)

Generasi ini menampilkan pendekatan yang lebih progresif dibanding sebelumnya. Salah satu isu utama yang diangkat adalah kesetaraan gender, sebagaimana dikemukakan oleh Qasim Amin. Pada masa itu, perempuan Arab mengalami diskriminasi. Amin mengajukan argumen bahwa Islam sebenarnya menjunjung tinggi hak-hak perempuan, namun dalam praktiknya nilai-nilai tersebut justru banyak dilanggar.

3. Generasi Ketiga (1900–1939 M)

Puncak dari pemikiran liberal dalam Islam ditandai oleh perdebatan seputar khilafah, sebagaimana dipelopori oleh Ali Abd Al-Raziq dan Rasyid Ridha. Dalam periode ini, muncul gerakan pembaruan Islam yang banyak mengadopsi pelajaran dan tema-tema Barat. Para pemikir liberal Muslim berusaha menggabungkan pendidikan modern Barat dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pemikiran semacam ini kemudian dikenal dengan istilah “modernisme Islam” (Bahrul, 2000).

Beberapa isu global yang menjadi perhatian utama para pembaharu dalam konteks liberalisme Islam antara lain:

a. Teokrasi

Gagasan mengenai teokrasi dalam Islam dikritisi oleh Ali Abd Al-Raziq. Ia menyampaikan bahwa wahyu ilahi sebenarnya menyerahkan bentuk pemerintahan kepada pemikiran manusia. Hal ini terlihat dari kepemimpinan Nabi Muhammad

yang sekaligus menjadi kepala negara dan pemimpin agama. Dalam pandangan ini, sistem teokrasi dianggap dapat disalahgunakan oleh penguasa yang mengklaim legitimasi dari Tuhan untuk tindakan politik mereka.

Pernyataan "risalah bukan pemerintahan dan agama bukan negara" menekankan bahwa tugas kerasulan adalah menyampaikan ajaran, bukan membentuk sistem pemerintahan absolut. Dalam Surah An-Nisa ayat 64, Allah berfirman bahwa rasul diutus untuk ditaati dengan izin-Nya, bukan untuk mendominasi kekuasaan dunia.

b. Demokrasi

Liberalisme dalam Islam juga menyoroti pentingnya demokrasi, yang dalam konteks Islam berkaitan erat dengan prinsip musyawarah. Demokrasi di sini tidak harus menyerupai model institusional Barat, melainkan fokus pada mekanisme pengambilan keputusan kolektif. Dalam Surah Ali 'Imran ayat 159, Allah memerintahkan agar Nabi bermusyawarah dengan umatnya, menekankan pentingnya partisipasi publik dalam pengambilan keputusan.

Pandangan liberal beranggapan bahwa demokrasi yang berlebihan tanpa batas justru dapat menimbulkan kediktatoran. Islam sendiri hanya menetapkan musyawarah sebagai metode pemilihan keputusan, bukan sebagai bentuk sistem politik tunggal.

c. Hak-Hak Perempuan

Isu hak perempuan menjadi sorotan penting dalam pemikiran liberal Islam. Para cendekiawan liberal menentang pembatasan hak-hak perempuan yang sering kali dilegitimasi atas dasar agama, seperti perbedaan hak waris, poligami, dan kedudukan perempuan dalam persaksian hukum. Mereka mengusulkan peninjauan ulang terhadap interpretasi-interpretasi yang dinilai merugikan perempuan, seraya menekankan bahwa Islam pada dasarnya melindungi hak-hak mereka.

d. Kebebasan Berpikir

Salah satu prinsip utama liberalisme adalah kebebasan berpikir. Dalam Islam, kebebasan ini tetap dijamin selama berada dalam koridor syariat. Liberalisme, di sisi lain, menekankan bahwa setiap individu memiliki hak untuk berpikir dan mengemukakan pendapat secara bebas, termasuk dalam hal agama.

Dalam Surah Al-An'am ayat 162-163, ditegaskan bahwa segala bentuk ibadah dan kehidupan adalah untuk Allah semata, tanpa sekutu. Ini menjadi dasar bagi kebebasan beragama dalam Islam. Namun, dalam hal ijtihad, Islam memberikan

batasan, sementara liberalisme menganggap kebebasan berpikir adalah hak semua manusia tanpa pembatasan otoritas keagamaan.

Analisis Dampak Liberalisme Terhadap Pemikiran Umat Islam

Pandangan liberalisme serta penafsirannya terhadap agama sangat dipengaruhi oleh dinamika politik dan sistem pendidikan yang berlaku di masyarakat, terutama dalam konteks pemerintahan yang menganut sistem demokrasi (Katerina, 1998:197). Jika ditelaah lebih dalam, ideologi liberalisme dalam perspektif Islam mungkin saja dapat diadopsi dalam kehidupan, namun hal tersebut perlu dikaji kembali secara menyeluruh, khususnya terkait sejauh mana pengaruhnya terhadap kehidupan manusia secara luas.

Islam memang memberikan ruang kebebasan bagi umatnya, tetapi kebebasan tersebut tetap dibatasi oleh nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Dalam konteks ini, liberalisme memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kehidupan umat Islam. Ada sejumlah faktor yang menyebabkan ideologi ini berkembang dengan cepat, seperti faktor ekonomi yang mendorong umat untuk bertindak di luar batas ajaran Islam, serta pengaruh lingkungan pergaulan yang membentuk pola pikir liberal.

Salah satu dampak negatif dari masuknya ideologi liberalisme adalah terjadinya keterputusan umat Islam dari ajaran-ajaran agamanya. Kebebasan yang ditawarkan oleh liberalisme kerap disalahartikan, sehingga umat Islam semakin tertinggal dibandingkan masyarakat Barat yang justru menjadi tolok ukur dalam berbagai aspek kehidupan.

4. KESIMPULAN

Secara umum, liberalisme dalam konteks Islam lebih menekankan pada penggunaan akal manusia tanpa mempertimbangkan teks dan konteks ajaran agama secara menyeluruh. Dalam Islam, proses penafsiran terhadap ajaran agama harus dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif melalui berbagai kerangka berpikir (paradigma).

Dari sudut pandang Islam, ideologi liberalisme tidak selaras dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam, karena semangat liberalisme yang menekankan kebebasan sering kali mengesampingkan kemurnian ajaran agama. Liberalisme dianggap tidak mengarah pada kemaslahatan umat, bahkan lebih cenderung membawa pada kerugian (mudharat). Hal ini karena penganutnya menjadikan kebebasan semu sebagai kebenaran absolut, mengedepankan rasio manusia yang terbatas sebagai tolok ukur kebenaran, dan pada akhirnya menganggap syariat atau aturan Allah SWT sebagai suatu pembatas yang mengekang.

REFERENSI

- Ahmad Dahlan, & Katimin. (2014). *Isu-isu Islam kontemporer* (Cet. I). Bandung: Cipta Pustaka Media.
- Anwar, M. S. (1995). *Pemikiran dan aksi Islam Indonesia* (Cet. I). Jakarta: Paramadina.
- Arif Rahman, M. (2013). *Sejarah filsafat Barat* (Cet. I). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Arif, S. (2008). *Orientalis dan diabolisme pemikiran* (Cet. I). Jakarta: Gema Insani.
- Coura, K. D. (1998). *Islam, liberalism & human rights* (Cet. I). New York: Palgrave Macmillan, a Division of St. Martin's Press.
- Departemen Agama RI. (2000). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Jakarta: Depag RI.
- Departemen Agama RI. (2001). *Paham-paham keagamaan liberal pada masyarakat perkotaan* (Cet. I). Jakarta: Depag RI.
- Hourani, A. (1983). *Arabic thought in the liberal age*. Cambridge: The Press Syndicate. (Terj. Dahrits Setiawan, dkk., *Pemikiran liberal di dunia Arab*, Cet. I, Bandung: Mizan, 2004).
- Kurzman, C. (1998). *Liberal Islam: A sourcebook*. New York: Oxford University Press. (Terj. Bahrul Ulum & Heri Junaidi, *Wacana Islam liberal: Pemikiran Islam kontemporer tentang isu-isu global*, Cet. I, Jakarta: Paramadina, 2001).
- Montgomery Watt, W. (n.d.). *Islamic fundamentalism and modernity*.
- Outhwaite, W. (Ed.). (2008). *Ensiklopedi pemikiran sosial modern* (Edisi II). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Qodir, Z. (2010). *Islam liberal: Varian-varian Islam liberal di Indonesia, 1991–2002*. Jakarta: LKiS.
- Rahman, B. M. (2010). *Sekularisme, liberalisme dan pluralisme*. Jakarta: Grasindo.
- The Oxford Reference Dictionary (2nd ed.). (1996). New York: Oxford University Press.
- Von Mises, L. (1985). *Liberalism: In the classical tradition*. New York: The Foundation for Economic Education, Inc. (Terj. Lela E. Madjiah, *Menemukan kembali liberalisme*, Cet. I, Jakarta: Freedom Institute, 2011).